

## REINTEGRASI ILMU, ISLAM, AGEN DAN FONDASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

(Telaah Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Muzadi)

Holilur Rahman, M.Pd.I<sup>1</sup>

### Abstrak

*Tulisan ini diawali oleh pemikiran bahwa ada kecenderungan konsep definitif pendidikan Islam selalu didominasi oleh para cendekiawan dan akademisi. Akhirnya, konsep-konsep tersebut membentuk konstruksi pembatas antara pendidikan dan ajaran Islam. Ada anggapan bahwa pendidikan Islam adalah lawan-berbeda dan sistem pendidikan modern. Namun, bagi penulis, pluralitas kebudayaan yang dimiliki Indonesia memberikan warna tersendiri terhadap konstruksi pemikiran pendidikan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia lebih progresif dan mampu menyemai persoalan dikotomis yang diwarisi sejarah masa lalu. Salah satunya penulis dapatkan dari pemikiran KH. Hasyim Muzadi. Pemahaman dan pengalaman beliau bisa kita jadikan rujukan untuk konsep pendidikan masa depan. Salah satu pemikirannya adalah integrasi ilmu melalui agent (orang/ilmuan) bukan fokus pada aspek-aspek normatif semata. Tulisan ini akan berusaha mendeskripsikan, merangkai, dan membedah kembali tentang konsep pendidikan Islam dalam pemikiran KH. Hasyim Muzadi.*

**Keyword; Integrasi Ilmu, Lembaga Pendidikan, KH. Hasyim Muzadi**

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STAI Insan Cendikia Situbondo.

## PENDAHULUAN

K. H. A. Hasyim Muzadi adalah salah seorang ulama Indonesia masa kini yang pemikiran, ide, serta gagasannya banyak berpengaruh di dunia internasional.<sup>2</sup> Pemikiran A. Hasyim Muzadi tentang konsep *Islam rahmatan li al 'alamin* banyak dirujuk oleh berbagai kalangan sebagai contoh pemikiran keagamaan Islam yang moderat dan pluralis. IAIN Sunan Ampel menganugerahkan gelar doktor *honoris causa* bidang peradaban Islam kepada A. Hasyim Muzadi berkat kiprahnya dalam menyebarkan ide humanisme dan pluralisme Islam.<sup>3</sup> Perjuangan A. Hasyim Muzadi dalam menciptakan perdamaian, khususnya dikalangan umat antaragama sedunia, mengantarkannya menjadi presiden WCRP (*World Conference of Religion for Peace*) sebuah lembaga perdamaian dan dialog antaragama di bawah naungan organisasi PBB dari tahun 2006-sekarang.

A. Hasyim Muzadi juga dikenal sebagai orang yang senang berorganisasi, karir organisasinya di NU memiliki catatan perjalanan yang panjang dan lengkap. Dia terpilih menjadi ketua ranting NU Bululawang pada tahun 1964 ketika masih berusia 21 tahun. Kemudian berturut-turut menjadi ketua cabang GP Ansor kota Malang, ketua PCNU kota Malang, ketua pengurus wilayah GP Ansor Jawa Timur, ketua PWNU Jawa Timur, ketua pusat GP Ansor, hingga ketua umum PBNU 1999-2010. Jabatan A. Hasyim Muzadi sebagai ketua umum PBNU, organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia, menjadikannya sebagai sekjen ICIS (*International Conference of Islamic Scholars*) organisasi perkumpulan ulama Muslim sedunia pada tahun 2004-sekarang.

<sup>2</sup> A. Hasyim Muzadi masuk dalam peringkat 18 tokoh Muslim berpengaruh di dunia versi Royal Islamic Studies Center Yordania dalam buku "The 500 Most Influential Muslims", *Kompas* 24 November 2010.

<sup>3</sup> A. Hasyim Muzadi mendapatkan gelar doktor IHC dari IAIN Sunan Ampel pada bidang peradaban Islam tanggal 2 Desember 2006

Pengalaman A. Hasyim Muzadi dalam dunia politik praktis dimulai ketika dia menjadi ketua DPC PPP pada tahun 1973-1977, hingga akhirnya posisi tersebut menjadikannya sebagai anggota DPRD II kota Malang pada tahun 1972-1982, dan anggota DPRD I Jawa Timur pada tahun 1986-1987. Pada tahun 2004 dia mencalonkan diri sebagai cawapres mendampingi Megawati Soekarno Putri.

Banyak kalangan hanya mengenal A. Hasyim Muzadi sebagai seorang ulama yang *concern* terhadap politik praktis kenegaraan dan pemikiran keagamaan ala *ablusunnah wal jama'ah* seperti yang ada di Indonesia. Namun lebih dari itu, sosok A. Hasyim Muzadi seharusnya juga dilihat sebagai tokoh pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

Ketokohan A. Hasyim Muzadi dalam bidang pendidikan Islam tidak terbentuk melalui karangan buku, tulisan artikel, dan *essai-essai* bertema pendidikan seperti tokoh pendidikan pada umumnya. Namun ketokohan tersebut terbentuk melalui tindakan nyata dan sumbangsih besarnya terhadap perkembangan pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren mahasiswa Al-Hikam I di Malang, pesantren mahasiswa Al-Hikam II di Depok, Ma'had Aly Al-Hikam di Malang, serta Kuliyah Al-Qur'an di Depok dengan segala bentuk kreatifitas dan pendidikan inovatif di dalamnya, adalah sebagian dari hasil karyanya guna turut membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Konsep pendidikan Islam yang dicetuskan oleh A. Hasyim Muzadi adalah khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga. Idealnya konsep-konsep tersebut terbakukan dalam suatu bentuk tulisan yang komprehensif agar tidak hilang terlupakan zaman serta lebih bisa bermanfaat bagi banyak kalangan, khususnya pegiat pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan berbagai alasan dan deskripsi di atas, maka penulis ingin mentelaah pemikiran KH. Hasyim Muzadi dalam bingkai fondasi pendirian pendidikan Islam.

## TINJAUAN TEROTIK

### 1. Dikotomi Keilmuan

Pemisahan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu non-agama (umum), bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah pendidikan Islam. Banyak tokoh pendidikan Islam masa klasik yang mencetuskan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kitab-kitab yang berisi pemikiran pendidikannya. Dua nama yang layak dikemukakan sebagai contoh adalah Hujjah al Islam al Ghazali (w. 1111), Burhanuddin al Zarnuji (w. 1243), dan Ibn Khaldun (w. 1406). Imam al Ghazali dan Burhanuddin al Zarnuji membagi ilmu menjadi dua; *'ilmu shar'iyah* dan *'ilmu ghair shar'iyah*.<sup>4</sup> Masing-masing ilmu kemudian memiliki implikasi hukum yang berbeda, *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*.<sup>5</sup> Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi dua berdasarkan sumber keilmuan masing-masing ilmu yaitu, *al 'ulum al naqliyah* dan *al 'ulum al 'aqliyah*. *Al 'ulum al naqliyah* adalah ilmu yang pengetahuannya bersumber dari teks-teks agama (*nas*), berupa al-Qur'an dan Hadis. Sementara *al 'aqliyah* adalah ilmu yang bersumber pengetahuannya berupa hasil penalaran dan pemikiran manusia (*'aql*).<sup>6</sup>

Dikotomi adalah pemisahan antara satu hal dengan hal yang lainnya.<sup>7</sup> Dikotomi ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengetahuan agama yang dihadapkan dengan kelompok ilmu umum (non-agama). Dikotomi dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan para peneliti ilmu pendidikan Islam, terbagi menjadi beberapa terminologi. Sebagaimana disebutkan Ali Ashraf, pendidikan Islam merupakan oposan dari pendidikan modern. Jadi, pendidikan Islam dipisahkan

<sup>4</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Surabaya: al Hidayah, 1377/1957), 14-16. Lihat juga Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim* (Surabaya: al I'lamain, 2006), 4-8.

<sup>5</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 17.

<sup>6</sup> Abd syakur Dj, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), 19.

<sup>7</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: P'I Remaja Rosdakarya, 1995), 42.

dalam konteks pendidikan modern.<sup>8</sup> S. M. Hossain mengungkapkan dikotomi dimaknai dengan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu asing (Barat).<sup>9</sup> Menurut mereka ilmu agama tentang penghafalan al-Qur'an (*al-Qur'an recitation*), *Arabic grammar* (*nahwu & sharraf*), ilmu teologi-skolastik, *apostolic tradition* atau beberapa ilmu keagamaan lainnya. Sedangkan ilmu-ilmu Barat, diklasifikasikan menjadi filsafat, geometri, astronomi, musik, matematika, dan fisika.<sup>10</sup> Di Indonesia, ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam terdikotomikan menjadi ilmu agama (Islam) dan ilmu umum.

Namun dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam, sebagaimana disebutkan di atas, belum merupakan problem serius pendidikan Islam. Karena ilmu yang dibangun oleh ilmuwan Muslim, lebih merupakan upaya klasifikasi keilmuan dengan mengenalkan dua macam ilmu dengan objek, sumber, metodologi, dan juga tujuan yang berbeda. Dikotomi ilmu pendidikan Islam menjadi hal yang serius ketika dihadapkan secara *face to face* dengan tradisi pendidikan barat yang sekuler. Karena dikotomi yang dibangun, mengarah kepada meragukan dan menjatuhkan validitas masing-masing keilmuan.<sup>11</sup>

Nur Hamim, dalam silabusnya,<sup>12</sup> menyebutkan adanya dikotomi diakibatkan adanya perbedaan pola, cara, dan konstruksi filosofi pendidikan Islam dan umum. Berkaitan dengan kerangka filosofi, maka sistematika ilmu filsafat menyebutkan tiga aspek konstruksi yang dapat dianalisa.

<sup>8</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 26.

<sup>9</sup> M. Hossain, dalam Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Kuala Lumpur: Malay University, 1987), 86.

<sup>10</sup> Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, 89.

<sup>11</sup> Abd Syakur Dj, *Integrasi Ilmu*, 19-20.

<sup>12</sup> Silabus perkuliahan "Problematika Pendidikan Islam Modern" mata kuliah S2 Pendidikan, Tahun 2011, yang diasuh oleh Dr. Nur Hamim, M. Pd.

## a) Ontologi

Ontologi dalam tradisi filsafat, baik Islam ataupun barat, dimaknai dengan *what is being* (apa yang ada) atau *what is real* (apa yang nyata). Ontologi sering diartikan dengan pertanyaan tentang hakikat sesuatu.<sup>13</sup> Pada aspek inilah, dikotomi terjadi diakibatkan oleh pertanyaan ilmu Islam dan ilmu umum. Hakikat ilmu agama, menurut Naquib al-Attas, adalah memberikan pemahaman kepada manusia tentang nilai-nilai ketuhanan, dunia, dan kehidupan setelahnya. Berbeda dengan hakikat ilmu umum, ilmu umum lebih berasal dari karya dan kajian manusia, tidak memiliki aspek-aspek ilahiyah. Dikotomi ontologis, memiliki makna adanya perbedaan hakikat ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.<sup>14</sup>

Dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum secara ontologis berkaitan dengan obyek keilmuan. Ilmu-ilmu umum yang direpresantasikan oleh sains modern memandang bahwa obyek-obyek ilmu adalah segala sesuatu yang bisa diobservasi (*the observables*).<sup>15</sup> Hal itu berarti obyek ilmu hanya terbatas kepada obyek fisik saja, karena hanya obyek fisik yang bisa diamati. Pembatasan obyek ilmiah hanya kepada hal fisik saja, erat berhubungan dengan epistemologi sains modern.<sup>16</sup> Sementara ilmu agama di sisi lain melihat ilmu-ilmu umum sebagai ilmu yang tidak memiliki sandaran transendental, dan tidak bersumber dari realitas yang murni (Tuhan), yang oleh karenanya tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang *real*.

Konsekuensi dari pembatasan tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang *concern* terhadap obyek metafisik (dominan), dianggap sebagai *pseudo*-ilmiah atau *quasi*-ilmiah. Oleh karenanya dalam lingkup ilmiah sains modern, ilmu-ilmu agama tidak ada. Hal

<sup>13</sup> Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Logos, 2005), 56.

<sup>14</sup> Naquib al-Attas, *The Aims and Objectives of Islamic Education*, 19.

<sup>15</sup> Abd Syakur, *Integrasi Ilmu*, 24-25.

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 28.

tersebut berlaku sebaliknya. Imam al-Ghazali sebagai seorang ilmuwan melihat dikotomi ontologi keilmuan dalam perspektif moderat. Dia mengakui keberadaan ilmu-ilmu umum sebagai halnya keberadaan ilmu agama, namun di sisi lain dia juga menegaskan bahwa kedua hal tersebut berada dalam dimensi yang berbeda.<sup>17</sup>

#### b) Epistemologi

Epistemologi erat kaitannya dengan dua hal, sumber ilmu pengetahuan dan metodologi ilmu pengetahuan. Tradisi keilmuan Barat membagi epistemologi ilmunya menjadi banyak aliran, mulai dari rasionalisme hingga positivisme. Sedangkan dalam Islam, epistemologinya hanya terbagi menjadi tiga, antara bayani, irfani, dan burhani.<sup>18</sup> Namun, dikotomi ilmu, dalam konteks pendidikan Islam, bukan berkaitan dengan aliran-aliran yang ada di atas, melainkan pada basis sumber, dan juga metode keilmuan yang berbeda antara ilmu Islam dan ilmu barat. Dalam konteks sumber, ilmu Barat lebih berasal pada pengalaman-pengalaman empiris yang dihasilkan dari observasi-observasi dan karakter ilmiah dari benda yang nyata (nampak),<sup>19</sup> yang kebenarannya diuji melalui sistem koherensi, korespondensi, dan pragmatism.<sup>20</sup> Sedangkan sumber ilmu keislaman, semuanya bersumber dari *revelation* berupa al-Qur'an dan hadis.<sup>21</sup>

Selain pada aspek sumber yang disebutkan di atas, perbedaan juga terjadi pada aspek bagaimana pengetahuan didapat (metodologi ilmiah). Bagi barat, ilmu mereka bersumber dari kekuatan rasionalisme dan empirisme melalui kegiatan observasi

<sup>17</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Murshid al Amin* (Beirut: Dar al Fikr, 1996), 83-85

<sup>18</sup> Muhammad Abid al Jabiri, *Bunyah al 'Aql al Arabiyah* (Beirut: Markaz Dirasah Al Arabiyah, 2000), 46.

<sup>19</sup> Abd Syakur, *Integrasi Ilmu*, 24-25.

<sup>20</sup> Tim Dosen Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: PT. Intan Pariwara, 1997), 85-87.

<sup>21</sup> Abd Syakur, *Integrasi Ilmu*, 22-23.

dan eksperimen penelitian yang dilakukan.<sup>22</sup> Sedangkan dalam Islam metode yang digunakan adalah nalar dan intuisi, bahkan menurut Jalaluddin Rakhmat, tanpa berfikirpun, realitas dan ilmu akan tetap ada, karena dalam Islam ada sistem yang dikenal dengan pengetahuan yang diberikan Tuhan (*‘ilmu ladunni*).<sup>23</sup>

### c) Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai penggunaan ilmu pengetahuan. Aksiologi, menurut Ahmad Tafsir, diartikan sebagai teori nilai, sebuah teori yang mengkaji tentang etika, moral, dan estetika (keindahan) sesuatu.<sup>24</sup> Dalam konteks dikotomi ilmu, ada dua hal sangat kontras yang ditunjukkan. Ilmu agama *absolutely* berpedoman pada nilai. Tujuan Ilmu agama juga berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan, kepatuhan (*abundance*) terhadap sebuah keyakinan ketuhanan. Sedangkan ilmu Barat, menurut The Lian Gie, terbagi menjadi dua, ada yang *value-bond* dan *value-free*.<sup>25</sup>

Keterikatan kepada nilai (agama, moral, dan etika) menyebabkan ilmu-ilmu agama selalu berlandaskan kepada aspek keagamaan dan kemanusiaan (*humanity*). Sementara kecenderungan ilmu Barat untuk berpatokan kepada asas *value-free* dengan berprinsip “ilmu untuk ilmu” membawa perkembangan arah keilmuan yang jauh dari nilai kemanusiaan,<sup>26</sup> dan juga etika moral keagamaan.

Perkembangan teori nilai dalam keilmuan Islam juga sekaligus membawa kepada perbedaan apresiasi terhadap ilmu Barat dan juga ilmu agama, beserta perbedaan di dalam hukum

<sup>22</sup> Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 72.

<sup>23</sup> Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mutahhari Press, 2003), 67.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, 89.

<sup>25</sup> The Lian Gie, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Tjipta, 1999), 13.

<sup>26</sup> Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu*, 233.

mempelajari dua macam ilmu tersebut. Imam al-Ghazali dengan berdasar kepada teori nilai, membagi ilmu menjadi dua, ilmu yang *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*.<sup>27</sup> Ilmu *fardlu 'ain* menurut dia adalah macam-macam keilmuan agama yang merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim untuk mempelajari dan mengetahuinya. Sementara ilmu *fardlu kifayah* menurut dia adalah macam-macam keilmuan (domain ilmu umum) yang apabila dalam suatu komunitas ada satu orang saja yang mempelajarinya maka gugur kewajiban kolektif untuk mempelajari ilmu tersebut.<sup>28</sup>

## 2. Integrasi Keilmuan

Ada perbedaan paradigma antara paradigma dikotomi keilmuan dan paradigma integrasi keilmuan. Perbedaan paradigma tersebut sesuai dengan pengertian paradigma sebagaimana dimaksud oleh Thomas Khun, di mana integrasi keilmuan sebagai paradigma (*the new paradigm*) muncul sebagai anomali terhadap krisis (kemerosotan peradaban dunia Islam, pandangan sekularistik keilmuan Islam) yang dihadapi oleh paradigma dikotomi keilmuan (*normal paradigm/ normal science*).<sup>29</sup>

Integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam bersumber dari konsep *tawhid*. Istilah *tawhid* merupakan kata benda kerja (verbal noun) aktif, yakni memerlukan pelengkap obyek, sebagai derivasi tasrif dari kata *wahhada-yuwahhidu* yang artinya menyatukan. Secara general kata *tawhid* bisa digunakan untuk arti mempersatukan hal-hal yang terserak atau terpecah, misalnya dalam bahasa Arab *tawhid*

<sup>27</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 17.

<sup>28</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim*, 6-8.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 49.

*al kalimah* (mempersatukan paham) atau *tawhid al quwwah* (mempersatukan kekuatan).<sup>30</sup>

Kalimat "*Lailaha Illallah*" yang menjadi pokok dari *tawhid*, menjadi dasar bagi upaya integrasi keilmuan. Para filosofi Muslim seperti Ibn Sina, Ibn 'Arabi, Suhrawardi al Maqtul, dan Mulla Shadra mengembangkan konsep *tawhid* yang tentunya berbeda dengan yang dikembangkan oleh ulama kalam dan fiqh. Berbeda dengan kalangan ulama kalam yang mengartikan *lailaha illallah* dengan tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah, kalangan tasawuf falsafi memaknai *lailaha illallah* dengan tidak ada "realitas" sejati kecuali Allah. Mereka mengartikan *ilah* sebagai hakikat atau realitas sejati, dan mengatakan bahwa alam merupakan *tajalliyat* Allah, atau representasi sifat-sifat, nama, dan *af'al* Allah. Alam tidak memiliki realitas, Tuhanlah yang memberikan realitas tersebut kepada alam. Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, dan oleh karenanya disebut dengan *al Haqq*. Wujud (realitas) alam bersumber dari realitas Tuhan, bukan murni bersumber dari realitas dirinya.<sup>31</sup>

Segala realitas yang ada dengan semua bentuk dan karakternya pada hakikatnya adalah satu dan sama. Semuanya bersumber dari realitas Tuhan, yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya hanyalah gradasinya (*tasykik al wujud*) yang disebabkan perbedaan dalam esensinya. Karena pada dasarnya semuanya adalah satu dan sama, maka wujud apapun yang ada, baik *materiil* maupun *immateriil*, memiliki basis ontologi yang sama, dan tidak bisa saling menegasi satu dengan yang lainnya. Berangkat dari pemahaman seperti tersebut, maka upaya integrasi keilmuan

<sup>30</sup> M Lutfi Mustofa, *Tawhid: Akar Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim*, dalam M. Lutfi Mustofa (Ed.), *Intelektualisme Islam, Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: UIN, 2007), 8.

<sup>31</sup> Abd Syakur Dj, *Integrasi Ilmu*, 33-35.

sebagai jawaban dari dikotomi akan dibangun juga dalam tiga aspek; ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

a) Ontologi

Pandangan Mulla Shadra tentang konsep *tawhid* Islam yang diadaptasi dari pemikiran Ibn 'Arabi (*wahdah al wujud*) dan Suhrawardi al Maqtul (iluminasi) menjadi fondasi integrasi ilmu dalam aspek ontologi. Konsep Mulla Shadra tentang konsep *tawhid* yang melihat hanya Allah sebagai realitas tunggal, dan yang lain (*materiil* dan *immaterial*) sebagai manifestasi sifat dan *af'al* Allah, mengandung makna pengakuan akan keberadaan dan kesamaan semua objek keilmuan, baik *materiil* dan *immateriil*. Oleh karenanya tidak ada lagi alasan untuk saling meragukan eksistensi keberadaan obyek keilmuan yang lain melalui argumen fisik dan meta fisik.<sup>32</sup>

b) Epistemologi

Integrasi dalam aspek ontologi (obyek keilmuan) juga bisa berimplikasi pada integrasi di bidang metode ilmu. Karena, jikalau obyek ilmu tidak lagi terbatas kepada fisik yang bisa dirasakan oleh indra manusia, maka diperlukan sumber keilmuan lain yang mampu menguak dunia non-fisik yang tidak bisa ditangkap melalui indra manusia. Dalam konteks itu, diperlukan keberadaan akal dan intuisi sebagai sumber keilmuan lain guna menangkap realitas-realitas abstrak dalam kehidupan manusia.

Integrasi dalam aspek epistemologi bisa terjadi melalui sumber keilmuan masing-masing ilmu. Ilmu-ilmu umum yang selama ini hanya terpaku kepada sumber keilmuan yang berdasarkan pengalaman empiris dengan pendekatan induksi, seharusnya bisa melakukan metode deduksi dengan menjadikan *revelation* (al-Qur'an dan hadis) sebagai basis dalam penelitian ilmiah. Ilmu-ilmu agama mampu dan mau menjadikan hasil

---

<sup>32</sup> Abd Syakur Dj, *Integrasi Ilmu*, 37.

penelitian ilmiah sebagai dasar dan instrumen pembantu dalam melakukan interpretasi *revelation*.<sup>33</sup>

### c) Aksiologi

Integrasi ilmu dalam aspek aksiologi dimulai dengan menghilangkan orientasi implikasi hukum dari masing-masing keilmuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Perbedaan tersebut tidak boleh lagi terjadi, kecuali hanya sebagai skala prioritas.

Keterkaitan antara ilmu dengan nilai sebaliknya dikembalikan kepada tujuan awal dari ilmu tersebut. Pada awalnya ilmu muncul sebagai upaya manusia untuk berinteraksi dengan alam, dan dalam taraf-teraf tertentu sebagai upaya manusia untuk memanfaatkan alam bagi dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan ilmu dari awal kesejarahannya tidak bersifat netral (*value bound*), namun berpihak kepada kepentingan manusia. Sebagai hasil produk keilmuan, ilmu memang bebas nilai, namun ilmu juga tidak bisa melepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh para penemu dan pemakainya. Oleh karenanya ilmu terkait oleh nilai-nilai, baik moral, etika, dan agama, dari para penemu dan para pengguna keilmuan tersebut.<sup>34</sup>

## DATA PENELITIAN;

### Konsep Umum Pendidikan Islam A. Hasyim Muzadi

Pendidikan agama bagi A. Hasyim Muzadi bukan hanya merupakan kegiatan transformasi keilmuan belaka (*transfer of knowledge*), namun dia juga harus bisa memberikan ruang bagi aktualisasi nilai yang sudah diketahui oleh peserta didik. A. Hasyim Muzadi mengistilahkan hal tersebut dengan *ta'dhib*. Dalam fase ini

<sup>33</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 149.

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, 70.

kemudian amaliah agama menemukan peran pentingnya dalam dunia pendidikan. Hal itu sesuai dengan penjeasan A. Hasyim Muzadi, "Jika ada santri yang pelajaran fiqhnya mendapatkan nilai delapan, namun shalat subuhnya juga masih jam delapan, itu bukanlah pendidikan, namun hanya sekedar penyampaian informasi keagamaan saja."<sup>35</sup>

Setelah fase pembentukan amaliah agama, maka kegiatan pendidikan Islam selanjutnya adalah meningkatkan prestasi ilmiah. Dalam tahapan ini, pendidikan menurut A. Hasyim Muzadi adalah bagaimana meningkatkan kualitas rasio peserta didik. Berkaitan dengan amaliah agama, maka prestasi ilmiah menurut A. Hasyim Muzadi adalah *ngilmune amal*, yaitu mengajarkan landasan ilmiah terhadap perbuatan (*amal*) yang dilakukan. Pendidikan Islam dalam tahapan ini berkonotasi dengan *ta'lim*. Proses keilmiahan mendasar dalam pendidikan agama menurut A. Hasyim Muzadi adalah pemahaman terhadap dalil agama akan praktek amaliah agama keseharian, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

"... kamu sudah *istighothah*, belum tentu kamu tahu dasar-dasarnya, maka perlu dicari, ditanyakan, diilmui. Agar kamu bisa menerangkan amaliah agama kamu secara argumentatif ilmiah. Kenapa qunut? Kenapa tidak qunut? Kenapa orang membaca Fatihah pakai Basmalah dan ada yang tidak pakai. Kalau kita yang pakai, harus tahu argumentasinya. Orang yang melaksanakan agama tanpa argumentasi, tetep sah; asal, yang diikuti benar ..."<sup>36</sup>

Kegiatan ketiga dari pendidikan adalah pembentukan karakter dan mental yang dominan peranannya di dalam

<sup>35</sup> A. Hasyim Muzadi, *Wawancara*, 6 Desember 2011.

<sup>36</sup> Ceramah A. Hasyim Muzadi yang disampaikan pada acara Tanbih di Pesantren Mahasiswa Al-Iklim malang pada tanggal 24 November 2009. Tanbih adalah pertemuan rutin pesantren yang diadakan pada hari Minggu pertama setiap awal bulan, dan diikuti oleh semua civitas akademika pesantren, mulai dari pengasuh, kepala pesantren, ustad, dan juga para santri.

membentuk kesiapan hidup santri (peserta didik). A. Hasyim Muzadi mengistilahkan hal tersebut dengan *irshad*. A. Hasyim Muzadi menyamakan pengertian karakter dengan akhlak dan kepribadian, penyamaan ini bersifat identik, sehingga baginya pendidikan karakter adalah pembentukan akhlak. Dalam tahapan ini, pendidikan diharapkan juga mampu menjadi wadah pembentukan karakter (akhlak/ kepribadian) yang membentuk watak peserta didik sehingga memiliki peranan yang berarti di tengah masyarakat. Oleh karena karakter baginya sama dengan akhlak secara keseluruhan, maka dia juga bersifat normatif dan transendental.

Integrasi antara *ta'lim*, *ta'dib*, dan *irshad* inilah yang kemudian menurut A. Hasyim Muzadi merupakan bentuk pendidikan Islam yang komprehensif. Hal inilah yang kemudian dia coba implementasikan dalam bentuk praktis berupa motto pesantren, amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup. Di pesantren, sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam yang dia yakini kualitas pendidikannya,<sup>37</sup> dia merumuskan tiga unsur pendidikan Islam ke dalam tiga kelembagaan, yaitu: dirasah, kesiantrian, dan kepengasuhan. Dirasah adalah kelembagaan pesantren yang menjalankan tugas pengembangan intelektual (*ta'lim*), sementara kesiantrian bertugas mengawal kegiatan keseharian para santri (*ta'dib*), dan kepengasuhan berfungsi sebagai pembentuk moral dan karakter santri di pesantren (*irshad*).<sup>38</sup>

<sup>37</sup> A. Hasyim Muzadi, "Saatnya Pondok pesantren Meng-INTELLEK-kan Santri" *REPUBLIKA* (Rabu 22 Juli 2009), 5. A. Hasyim Muzadi, *Wawancara*, 6 Desember 2011.

<sup>38</sup> Muhammad Shodiq, "Kepemimpinan Kyai Nasib dalam Meningkatkan Mutu Pesantren, Studi pada Pesantren Al-Hikam Malang, Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2011). A. Hasyim Muzadi, *Wawancara*, 11 Januari 2012.

## Keilmuan Islam Menurut A. Hasyim Muzadi

Integrasi keilmuan menjadi fokus utama kajiannya. Sejak awal dia memiliki pandangan dan keyakinan akan prinsip keilmuan yang *integrated* sebagaimana ilmu pada permulaan sejarah Islam. Dia berpendapat bahwa sejak semula Islam tidak mengenal pembedaan keilmuan menjadi, ilmu umum (sekuler) dan ilmu agama. Karena baginya, dua hal tersebut bersumber kepada Zat yang sama yaitu Allah. Ilmu-ilmu umum dengan perangkat metodologinya, adalah kumpulan teori ilmiah tentang ayat-ayat *kawniyyah* Allah (alam beserta fenomenanya). Sementara di sisi yang lain, yang dinamakan ilmu agama, adalah merupakan perumusan atas ayat-ayat Allah, yaitu ayat-ayat *tadwiniyyah* (al-Qur'an). Dalam konteks ini, dia mengalami lompatan berpikir yang luar biasa, yang membedakannya dengan tokoh pendidikan Islam lainnya yang mengambil sikap dikotomis dalam tradisi keilmuan. Mengenai hal itu dia berkomentar:

... setelah itu berkembang ilmu umum, baik yang ilmu sains [*sic*], ilmu teknologi, dan ilmu-ilmu spektakuler dan kontemporer yang lain. Kita harus sadar bahwa ilmu-ilmu itu adalah ilmu hasil dari pemikiran dan penelitian. Nah, penelitian yang diteliti adalah gejala alam dan alam itu sendiri, dari ayat-ayat *kawniyah* di dalam al Qur'an. Maka sebenarnya antara agama dan alam kan dibuat oleh satu tangan, yakni Allah. Maka semua ilmu yang digali, asal menggalinya benar, proses keilmuan itu benar, dan penggunaannya benar, maka ilmu, baik ilmu *diniyah* maupun *kawniyah* dia sah, maka harus diintegrasikan. Nah, masing-masing supaya berfungsi sebagaimana mestinya, ilmu agama mungkin lebih berfungsi kepada norma, berfungsi kepada spirit, berfungsi kepada monoteisme (tauhid), berfungsi kepada masalah etika, tetapi masalah-masalah pengembangan ilmu yang lain, dia harus merupakan pengembangan dari

ilmu agama itu tadi. Jadi ilmu umum yang disemangati oleh ilmu ketuhanan, ilmu ketuhanan yang kemudian dia dilanjutkan dengan ilmu bukti kebesaran tuhan itu. Jadi harus ada *iqra'* tapi *bismirabbika*, tanpa *iqra'* kita tidak bisa mengadakan penelitian, tapi tanpa *bismirabbika* maka hasilnya dia akan jauh dari kebenaran. Hingga *man ixdada ilman wa lam yazdad budan, lam yazdad indba Allahi illa bu'dan*. Ini keyakinan saya sejak awal, jadi saya ingin ada integrasi ilmu ...<sup>39</sup>

Konsekuensi dari pemahamannya yang menganut paham keilmuan yang integratif, mengantarkannya kepada pendirian institusi pendidikan yang integratif pula.<sup>40</sup> Pesantren Mahasiswa, Ma'had Aly, dan juga Kulliyah Al-Qur'an menjadi jembatan baginya dalam mengaplikasikan prinsip keilmuan yang dia anut. Integrasi keilmuan dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut terjadi melalui struktur keilmuan dalam suatu lembaga atau juga melalui interaksi mutualisme antara peserta didik antar lembaga. Pada sub-bab mendatang akan diperlihatkan lebih jauh penjelasan mengenai lembaga-lembaga tersebut dan landasan konseptualnya.

Pemikiran keislaman A. Hasyim Muzadi yang dinilai substantif-inklusif,<sup>41</sup> turut pula mempengaruhi konstruksi pemikirannya mengenai pendidikan. Baginya "tidak perlu ada undang-undang Islam anti korupsi, karena anti-korupsi sendiri merupakan hal yang sudah islami."<sup>42</sup> Konsistensi pola pikir substantif inilah yang kemudian dia kembangkan dalam dunia pendidikan. Dia merupakan sedikit praktisi pendidikan Islam yang tidak terpukau dengan model islamisasi ilmu yang dikembangkan

<sup>39</sup> A. Hasyim Muzadi, *Wawancara*, 6 Desember 2011.

<sup>40</sup> Muhammad Shodiq, "Kepemimpinan Kyai Nasib dalam Meningkatkan Mutu Pesantren, Studi pada Pesantren Al-Hikmah Malang, Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2011), 35.

<sup>41</sup> Ibn Anshori, *KH. A. Hasyim Muzadi: Religiusitas dan Cita-Cita Good Governance* (Surabaya: Citra Media & AMF, 2004), 41 & 54.

<sup>42</sup> Tanbih 7 Februari 2010.

pada medio 1970-an dengan dimotori oleh Ismail Rajih al Faruqi dan Sayyed Muhammad Naquib al Attas. Berbeda dengan model islamisasi ilmu al Attas, A. Hasyim Muzadi dengan pola pikir substantifnya mengembangkan suatu model pendidikan yang menekankan penanaman nilai keislaman terhadap pelaku keilmuannya (*Islamic knowledge agency*) atau semangat penggunaan keilmuan (aksiologi ilmu). Ada dua alasan mengapa dia memilih pengembangan pendidikan yang menekankan internalisasi nilai Islam kepada pelaku keilmuan bukan kepada ilmunya. Alasan pertama, karena sulitnya mempertemukan antara nilai normatif Islam dengan materi keilmuan, khususnya ilmu yang berbasis eksakta dan teknologi. Alasan kedua, adalah penanaman nilai-nilai keislaman (moral dan etika Islam) kepada pelaku keilmuan, lebih menjamin terhadap tanggungjawab keilmuan (*responsibility of knowledge*).

### **Kelembagaan Pendidikan Islam Menurut A. Hasyim Muzadi**

Ada tiga aspek pembahasan mengenai kelembagaan pendidikan yang dirancang oleh A. Hasyim Muzadi, yaitu: pertama, mengenai dasar filosofis lembaga; ke-dua, mengenai kerangka pemikiran yang melatar belakangi pendirian lembaga-lembaga pendidikan tersebut; ke-tiga, konsep umum institusi pendidikan tersebut.

#### **a. Dasar Filosofis**

Ada tiga alasan filosofis yang mendasari dan memberikan landasan psikologis bagi A. Hasyim Muzadi untuk mendirikan pesantren mahasiswa, yang pertama adalah islamisasi ilmu; alasan ke-dua ialah integrasi keilmuan; dan yang ke-tiga adalah pendidikan karakter. A. Hasyim Muzadi menilai bahwa krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia salah satunya disebabkan oleh lemahnya tanggungjawab keilmuan yang dimiliki oleh kalangan terpelajar di negeri ini. Kalangan elit

intelektual tersebut, nanti pada gilirannya akan menjadi kelas birokrasi di Indonesia, yang artinya akan semakin menumbuhkan nilai-nilai negatif dalam pemerintahan negara. Kondisi ini yang mendasari A. Hasyim Muzadi untuk mendirikan pesantren mahasiswa yang salah satu agendanya adalah menanamkan nilai dan moral Islam kepada para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga nantinya diharapkan mereka bisa intelektual yang bertanggungjawab secara keilmuan dan berwawasan islami. Hal inilah yang kemudian disebut *Islamic knowledge agency*. Berkaitan dengan hal itu, dia mengatakan:

“... sehingga di dalam pesantren itu, anak tidak hanya mendengar agama, tetapi dia melakukan agama, dengan bimbingan dengan disiplin ... dari 21 tahun itu, kita melihat hasilnya apa, hasilnya adalah pertama, anak menjalankan agama, tidak hanya mendengar, ibadah dan sebagainya. Oleh karenanya mottonya yang pertama adalah amaliah agama, bukan ilmiah agama. Kalau amaliah berarti harus ilmiah dulu, baru amaliah. Yang kedua, adalah prestasi ilmiah di kampus, nah, hubungan antara prestasi ilmiah dan amaliah itu adalah melahirkan pertanggungjawaban ilmiah karena, seperti tadi saya sebutkan, anak-anak yang sekolah umum belum tentu kalau sudah sarjana dia memiliki tanggungjawab keilmuan baik kepada masyarakat maupun kepada Allah.”<sup>43</sup>

Integrasi keilmuan yang mahasiswa dapatkan di pesantren adalah perpaduan dua iklim intelektual yang berbeda dan bermuara pada satu tempat yaitu pesantren mahasiswa. Dunia intelektual pendidikan di kampus dengan fokus pengembangan ilmu murni (sosial dan eksakta), dipadukan dengan dunia intelektual pesantren yang normatif-religius. Dari proses *conditional engineering* tersebut kemudian diharapkan dapat

<sup>43</sup> A. Hasyim Muzadi, *Wawancara*, 6 Desember 2011.

membentuk agamawan (santri) yang menguasai ilmu dan teknologi dan juga sekaligus saintis yang berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam.<sup>44</sup>

Pendidikan karakter di pesantren mahasiswa, berkaitan dengan membentuk mental mahasiswa menuju kesiapan hidup (*real life*), baik dalam dunia sosial-masyarakat maupun juga dunia profesional. Hal itu dilakukan di pesantren dengan pemberian pendidikan karakter secara teori dan praktek melalui amaliah agama, dan latihan *entrepreneurship*. Dia menegaskan:

“... dengan adanya gabungan amaliah agama dengan prestasi ilmiah di kampus, dia akan semakin percaya diri untuk menghadapi kehidupan. Karena dia punya modal spiritual, artinya dia menjadi mengerti tentang kehidupan karena di dalam al Qur'an itu diajarkan tentang kehidupan bukan hanya keilmuan. Lalu yang ketiga, kita harapkan anak-anak itu bisa siap menghadapi kehidupan yang riil ...<sup>45</sup>

Dasar filosofis yang kedua dan ketiga, integrasi keilmuan dan pendidikan karakter berkaitan secara erat dan tidak bisa dipisahkan dengan dasar filosofis pertama yang kesemuanya bertujuan membentuk keseimbangan antara aspek agama dan ilmiah dalam diri mahasiswa.

#### b. Kerangka Pemikiran

Pesantren mahasiswa lahir secara konseptual maupun hadir secara empiris melalui proses pembacaan masalah pendidikan yang panjang oleh A. Hasyim Muzadi. Sebagai tokoh pendidikan, dia melihat, menganalisa, membentuk sebuah kerangka konseptual, dan mencoba mengaktualisasikannya dalam dunia praktis pendidikan Islam. Kegelisahannya melihat pendidikan agama di kampus yang hanya sampai kepada taraf

<sup>44</sup> Mohammad Shulthon, “Kemampuan Manajerial Kyai . . .”, 24-28.

<sup>45</sup> A. Hasyim Muzadi, *Wawancara*, 6 Desember 2011.

teori dan bagian dari kegiatan formalitas belaka, serta ketiadaan media bagi para mahasiswa dalam mengartikulasikan pengetahuan agama yang mereka miliki, mendorong A. Hasyim Muzadi untuk mulai mendirikan pesantren mahasiswa pada tahun 1991. Mengenai kerangka pemikiran di atas, dia menjelaskan:

... ilmu-ilmu yang normatif itu tidak cukup hanya dengan informasi, karena agama yang sulit itu bukan mengertinya, tetapi menghayatinya, mengamalkannya, dan memilikinya. Itu tidak hanya agama, norma apapun juga begitu, kita tau, tapi belum tentu melakukan. Oleh karenanya, selama saya mengajar di fakultas umum, mengajar agama, itu saya merasakan bahwa kuliah-kuliah saya ini, hanya menjadi informasi, sehingga dipakai untuk lulus ujian saja, itupun kalau menghadapi ujian, tidak dilakukan. Ya *tetep ndak sembahyang arek-arek iku, ya tetep nakal*, tapi bisa menjawab sembahyang sehari lima kali, bisa, tapi dia tidak menghayati, tidak melakukan, apalagi memiliki agama itu. Padahal agama itu yang sulit itu adalah menghayati, dan melakukan, kalau melakukan istiqomah, berarti dia memiliki. Oleh karena itu saya mencari sebabnya apa, sebabnya ternyataa kondisi dari anak yang diajarkan agama, itu harus dikondisikan agar anak itu punya kesempatan untuk menghayati dan melakukan itu." Sedangkan itu tidak tersedia kondisi itu di sekolah umum, bahkan di sekolah IAIN pun juga sedikit, ketika itu kondisi itu. Lalu saya berpikir, kalau begini caranya maka pelajaran agama di sekolah umum itu hanya akan menjadi *literer* aja. Disinilah lalu tergerak pikiran saya untuk membuat pesantren mahasiswa. Sehingga di pesantren itu anak tidak hanya mendengar agama, tetapi dia melakukannya, dengan bimbingan dengan disiplin, dengan demikian dia tidak

hanya mendengar agama, tapi dia menjadi agamawan. Lalu saya dirikanlah tahun 90 pesantren mahasiswa tersebut ...<sup>46</sup>

Melalui penjelasan sebagaimana yang dia paparkan sendiri di atas, tampak pola pembacaan problem pendidikan dan solusi yang dia tawarkan mengenai problem pengajaran agama di kalangan mahasiswa. Metode penalaran dan penyelesaian problem pendidikan yang sama dengan pembacaan problem pendidikan lain yang dia hadapi sebagaimana yang akan dijelaskan di bab-bab berikutnya.

### c. Konsep Umum

Pendirian pesantren mahasiswa oleh A. Hasyim Muzadi dimaksudkan sebagai upaya penyediaan media aktualisasi nilai-nilai agama Islam bagi para mahasiswa. Sejak semula, model pesantren ini memang dikhususkan dan diperuntukkan bagi para mahasiswa perguruan tinggi non-fakultas keagamaan. Kesadaran akan kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan mahasiswa, dan peran penting mereka terhadap kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang, bukan hanya mendasari A. Hasyim Muzadi dalam mendirikan pesantren mahasiswa, namun juga upayanya dalam mengaplikasikannya secara masif di beberapa kota pendidikan di Indonesia.

Proses pendidikan berlangsung selama empat tahun, dan selama itu pula, mereka tinggal bersama di pesantren, dengan pemberian materi keagamaan di sela kesibukan kuliah yang mereka jalani. Sejak awal, pesantren lebih memprioritaskan calon santri kepada para mahasiswa fakultas umum dengan latar belakang pendidikan umum pula (bukan lulusan pesantren atau sekolah di pesantren). Hal itu dikarenakan, calon santri dari kalangan pesantren, ditakutkan mengalami kebosanan secara

---

<sup>46</sup> A. Hasyim Muzadi, *Wawancara*, 6 Desember 2011.

keilmuan disebabkan pengulangan materi agama di pesantren mahasiswa.

## ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM MUZADI

Pendidikan Islam bagi A. Hasyim Muzadi bukan hanya sekedar penyampaian informasi keagamaan belaka. Dia menilai pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang utuh (integral) dari serangkaian kegiatan pendidikan meliputi *ta'lim*, *ta'dib*, dan *irshad*. *Ta'lim* baginya merupakan elemen dasar dalam proses pendidikan sebagai media penyampaian informasi keagamaan. Proses *conditioning* bagi peserta didik, kemudian terangkum dalam kegiatan *ta'dib*, sehingga diharapkan terbentuknya kerangka kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik sebagaimana yang disampaikan dalam kegiatan *ta'lim*. Satu hal yang membedakannya dengan tokoh pendidikan lainnya adalah dia memasukkan proses *irshad* (pembimbingan ruhani) dalam bagian integral pendidikan.

A. Hasyim Muzadi menyadari sepenuhnya bahwa, pendidikan tidak terhenti kepada proses *ta'lim* (transformasi keilmuan) dan *ta'dib* (pembentukan perilaku), namun sebagai kegiatan keagamaan yang berorientasi nilai ketuhanan, pendidikan Islam perlu dan harus memasukkan aspek *irshad* (bimbingan ruhani) bagi peserta didik ke dalam bagiannya.<sup>47</sup> Contoh keterikatan *ta'lim*, *ta'dib*, dan *irshad* dalam pendidikan agama adalah berkenaan dengan materi ibadah. *Ta'lim* merupakan media pembelajaran dalam penyampaian materi ibadah, *ta'dib* adalah elemen yang menjadikan seorang peserta didik mengaktualisasikan ibadah secara rutin ke dalam keseharian mereka. Dan *irshad*, merupakan media bagi seorang guru (kyai) untuk membenahi niat murid-muridnya, bahwa ibadah yang mereka lakukan harus berada

<sup>47</sup> A. Hasyim Muzadi, *Wawancara*, 11 Januari 2012.

dalam konteks ikhlas (kebutuhan), bukan karena paksaan dan kewajiban. Dalam taraf tertentu, integrasi *irshad* ke dalam pendidikan Islam oleh A. Hasyim Muzadi, dipengaruhi oleh dan memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali.<sup>48</sup> Upaya yang dilakukan A. Hasyim Muzadi dengan mengadopsi terminologi *irshad* ke dalam pendidikan, juga bisa dipahami sebagai relasi positif nilai tasawuf dalam dunia pendidikan sebagaimana sejarah pendidikan Islam pada masa awal.

Terminologi pendidikan Islam yang bersifat praktis dari A. Hasyim Muzadi berupa integrasi *ta'lim*, *ta'dib*, dan juga *irshad* sedikit berbeda dengan terminologi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan pada umumnya. Selama ini lebih dikenal istilah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyyah*.<sup>49</sup> Pada tahapan ini, terminologi pendidikan yang digunakan oleh A. Hasyim Muzadi berkaitan erat dengan pendidikan Islam sebagaimana yang dipahami dan terjadi di dunia pesantren. Peran dan posisi kyai di pesantren yang lebih mengarah kepada pengganti orang tua dari pada hanya sebagai sosok guru, sangat besar pengaruhnya di dalam pemberian bimbingan ruhani (*irshad*) kepada peserta didik (santri). Bimbingan spiritual yang diberikan oleh kyai kepada santri adakalanya juga bersifat sosial praktis-mistik, dan bersifat seumur hidup (masih berlaku dikala sudah menjadi alumni), seperti mencari jodoh, dan memberi nama anak. Pola pendidikan yang dimaksudkan oleh A. Hasyim Muzadi tergambar sebagaimana ilustrasi berikut:

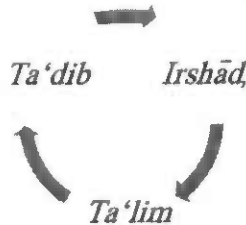
---

<sup>48</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Murshid al-Ami*, n. 55.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Logos, 2000), 5-8.

Gambar 2

Hubungan organik komponen Pendidikan Islam A. Hasyim Muzadi



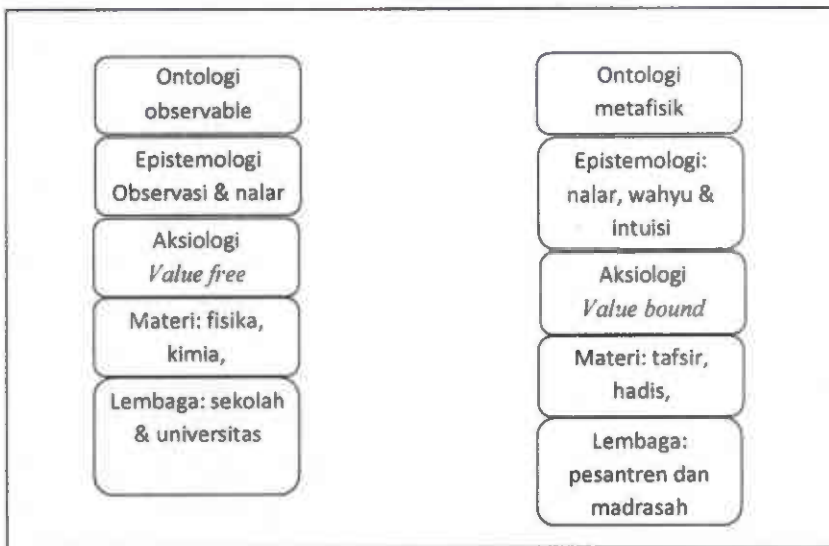
Hubungan organik antara *ta'lim*, *ta'dib*, dan juga *irshad* sebagaimana digambarkan di atas, bukan hanya mengantarkan kepada sistem pendidikan Islam yang integral. Namun juga, dengan bantuan kultur pesantren, mengantarkan pendidikan Islam kepada *long life education*, karena bimbingan ruhani oleh kyai kepada santrinya dalam bingkai pendidikan pesantren, akan terus terjadi dalam seluruh aspek kehidupan santri, bahkan setelah dia menamatkan pendidikannya di pesantren.

A. Hasyim Muzadi, dalam pemikiran pendidikannya juga tidak mengenal dikotomi keilmuan menjadi ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi, bagi A. Hasyim Muzadi hanya akan membawa umat Islam ke arah kemunduran, selain juga secara teologi, Islam tidak pernah mengakui adanya dikotomi ilmu. Dikotomi ilmu, pada gilirannya akan melahirkan sebuah generasi yang kaku menghadapi zaman, karena hanya berbekal satu tradisi keilmuan belaka. Pengakuan terhadap dikotomi ilmu, dapat juga berarti justifikasi terhadap keberadaan sumber ilmu yang lain selain Allah. Dan hal itu sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam yang dengan berlandaskan monoteisme (*tawhid*), hanya mengakui Allah sebagai satu-satunya entitas sejati, dan oleh karenanya menjadi sumber tunggal dari semua tradisi keilmuan yang ada.

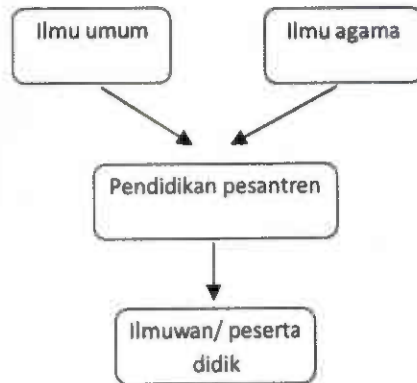
Dikotomi bagi A. Hasyim Muzadi harus dipahami hanya sekedar klasifikasi keilmuan saja, hal itu untuk memudahkan, dan berkaitan dengan konten masing-masing disiplin ilmu yang berbeda. Ilmu-ilmu umum berlandaskan pada ayat *kawniyyah* Allah, dan ilmu-ilmu agama berdasarkan pada ayat *tadwiniyyah* Allah. Namun dua macam konstruksi keilmuan tersebut harus diintegrasikan, guna membangun Muslim cendekiawan sebagaimana konsep Al-Qur'an tentang pribadi paripurna (*insan kamil*). Konsep integrasi ilmu menurut A. Hasyim Muzadi dibandingkan pola keilmuan tradisional yang dikotomis, tergambarkan dalam ilustrasi berikut:

Gambar 3

Pola dikotomis dalam klasifikasi tradisional antara ilmu umum ilmu agama.



Gambar 4  
Pola integrasi ilmu menurut A. Hasyim Muzadi



A. Hasyim Muzadi menyadari dengan sepenuhnya, bahwa integrasi keilmuan tidak bisa dan tidak mungkin dilakukan dengan mencangkokkan (transplantasi) batang tubuh masing-masing disiplin ilmu. Oleh karenanya, dia kemudian mewujudkan cita-cita integrasi keilmuannya melalui kelembagaan, yaitu pendidikan pesantren. A. Hasyim Muzadi memodifikasi pesantren yang dia dirikan, sehingga bisa memberikan *integrated science* secara keseluruhan maupun sebagian kepada peserta didik di dalamnya. Dia menyajikan pengetahuan agama secara proporsional kepada mahasiswa yang kuliah di fakultas non-keagamaan melalui pesantren mahasiswa, sehingga nantinya diharapkan akan menghasilkan sarjana yang memiliki integritas ilmu umum dan agama. Dia juga mendesain kulliyah Al-Qur'an, dengan banyak menyajikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an (ayat-ayat *kawniyyah*). Hal yang sama juga dia lakukan terhadap Ma'had Aly yang mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren (ilmu agama) dengan pengenalan terhadap metodologi ilmiah dan ilmu-ilmu teknologi.

Sebagai sesama tokoh pendidikan yang mengusung ide integrasi keilmuan, dia memiliki beberapa perbedaan dengan

Harun Nasution. Pertama, berbeda dengan Harun Nasution yang mengusung ide integrasi ilmu umum dan ilmu agama melalui institusi Universitas Islam Negeri (UIN), yang di dalamnya kemudian berkumpul semua rumpun ilmu, baik ilmu umum dan ilmu agama.<sup>50</sup> A. Hasyim Muzadi mengaplikasikan ide integrasinya melalui modifikasi sistem, materi, dan metode pendidikan pesantren. Dalam kondisi ini kemudian figur A. Hasyim Muzadi menjadi unik, dia terlihat sebagai tokoh pendidikan yang bukan saja masih teguh dalam menjaga basis ideologinya (agama Islam), namun lebih dari itu dia juga bisa dipandang sebagai sosok yang kukuh memegang akar kulturalnya, kultur pendidikan pesantren. Ke-dua, ada perbedaan yang jelas mengenai *ultimate goal* integrasi ilmu yang dicanangkan oleh Harun Nasution dan A. Hasyim Muzadi. Bagi Harun Nasution, akhir dari integrasi ilmu, terutama di lingkungan UIN, adalah terbentuknya iklim ilmiah yang *integrated* di kampus, di mana mahasiswa dari rumpun keilmuan umum bisa berdiskusi dan *sharing* dengan teman-teman mereka dari jurusan keilmuan agama.<sup>51</sup> Sedangkan integrasi yang dicetuskan oleh A. Hasyim Muzadi memiliki tujuan akhir untuk membentuk pribadi Muslim yang memiliki akar tradisi keilmuan yang *integrated* (ilmu umum dan agama), yang secara sederhana dia istilahkan santri-intelektual dan intelektual-santri.

Ada dua arus utama dalam perkembangan lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia. Pertama, model pendidikan tradisional, yang terwakili oleh pesantren, yang mengkhususkan diri di dalam tradisi kajian ilmu-ilmu agama. Ke-dua, lembaga pendidikan Islam modern yang mencoba mengadopsi sistem, metode pembelajaran, dan juga materi pendidikan umum, ke dalam

<sup>50</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), iv Kata Pengantar.

<sup>51</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 98.

model lembaga pendidikan Islam tradisional. Model pengembangan lembaga pendidikan seperti yang ke-dua ini berawal dari sistem madrasah yang mulai dikenal pada masa penjajahan Belanda, terutama di daerah Jawa dan Sumatera. Model tersebut terus dikembangkan hingga menemukan bentuknya yang paling mutakhir dalam transformasi IAIN menjadi UIN.

Sementara lembaga pendidikan Islam modern berkembang pesat, pesantren menunjukkan kemajuan yang berjalan relatif lambat. Kecuali adopsi sistem klasikal yang dimotori oleh KH. Wahid Hasyim, dan masuknya sekolah formal ke dalam pesantren dengan diinisiasi oleh DEPAG (sekarang KEMENAG), hampir tidak ada perubahan yang berarti dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam konteks inilah kemudian A. Hasyim Muzadi, sebagai alumni pendidikan pesantren dan juga pendidikan IAIN, mencoba untuk memberikan konstruksi pemikiran baru, berupa wujud nyata transformasi pendidikan pesantren. Pesantren, bagi A. Hasyim Muzadi, kemudian berubah menjadi episentrum baru lembaga pendidikan Islam. Perubahan tersebut terjadi melalui paradigma baru pendidikan pesantren dan perluasan fungsi pesantren melampaui fungsi-sungsi tradisionalnya.<sup>52</sup>

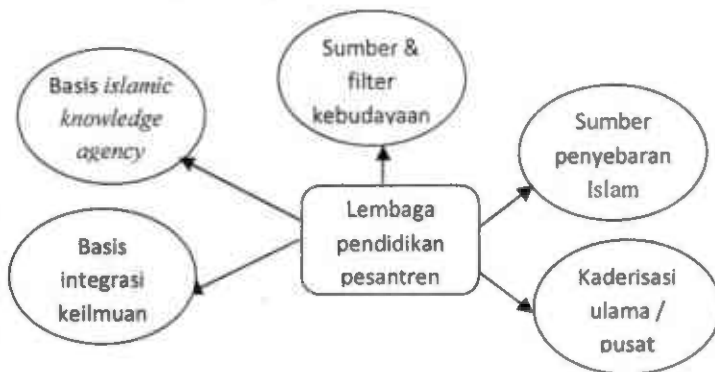
Pesantren yang selama ini mengkhususkan pendidikannya pada upaya *tafaqquh fi al din*, kemudian A. Hasyim Muzadi modifikasi sehingga menjadi lembaga yang memberikan *cross reference education*. Di satu sisi dia tetap dengan pola lama, pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada mahasiswa dari fakultas umum, dalam bentuk pesantren mahasiswa, sebagai bagian *islamic knowledge agency*. Namun di sisi lain, dia juga mendesain pesantren (ma'had aly dan kulliyah Al-Qur'an) sebagai upaya memberikan ilmu-ilmu umum kepada para santri alumni pesantren salaf. Pada taraf inilah kemudian terjadi modifikasi fungsi pesantren yang

<sup>52</sup> Azyumardi Azra, Kata Pengantar dalam *Bilik-Bilik Pesantren*, xv-xvii.

dilakukan oleh A. Hasyim Muzadi Modifikasi fungsi tersebut, tergambarkan dalam ilustrasi berikut:

Gambar 6

Perluasan fungsi-fungsi pesantren oleh A. Hasyim Muzadi



A. Hasyim Muzadi kemudian menambahkan dua fungsi pesantren, pertama, sebagai basis islamisasi ilmu dalam bentuk pesantren mahasiswa. Ke-dua, sebagai basis integrasi keilmuan melalui Pesantren Mahasiswa, Ma'had Aly, dan Kuliyah Al-Qur'an. Dua fungsi tersebut melengkapi tiga fungsi tradisional pesantren yang salah satunya adalah sebagai sumber dan filter terhadap kebudayaan Islam (melalui pendidikan karakter).

## PENUTUP

### Implikasi konsep pendidikan Islam A. Hasyim Muzadi : pendidikan *integrated-cultural-education*

Istilah yang tepat, bagi implikasi konsep pendidikan A. Hasyim Muzadi adalah *integrated-cultural-education*, pendidikan berbasis integrasi kebudayaan. Istilah ini digunakan, berkaitan dengan pola konstruksi pemikiran pendidikan A. Hasyim Muzadi yang mengupayakan integrasi budaya keilmuan dalam kelembagaan pendidikan yang dia dirikan. Integrasi budaya keilmuan tersebut

mencakup tiga hal, pertama teori keilmuan, ke-dua, kelembagaan pendidikan, ke-tiga, tujuan dari pendidikan Islam yang ingin A. Hasyim Muzadi capai.

Secara teoritis, A. Hasyim Muzadi berupaya menghilangkan *clash* kebudayaan antara ilmu umum dan ilmu agama. *Clash* tersebut, juga meliputi pertentangan yang melibatkan Islam dan Barat. Dengan berlandaskan konsep monoteisme, dan pemikiran, bahwa budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, berjalan dalam logika dasar yang sama, dan oleh karenanya sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Pemahaman tersebut berimplikasi terhadap hilangnya persepsi dan asumsi, akan ilmu yang Islam, dan non-Islam. Maka kemudian, sekat dikotomi menjadi hilang, dan upaya islamisasi hanya mengarah terhadap tanggungjawab keilmuan, bukan lagi kepada konstruksi ilmu yang selama ini dinilai sekuler dan tidak islami.

Pesantren menjadi fokus kajian dalam pembahasan pemikiran pendidikan A. Hasyim Muzadi. Ada beberapa alasan, mengapa kemudian pesantren menjadi identik dengan pemikiran pendidikan A. Hasyim Muzadi. Pertama, pesantren menjadi satu-satunya model pendidikan yang dia pilih sebagai *problem solving* pendidikan agama. Ke-dua, pesantren, melalui A. Hasyim Muzadi, kemudian bertransformasi menjadi sebuah lembaga pendidikan agama yang penuh dengan kreatifitas ide. Perubahan wajah pesantren tersebut terjadi, selain karena perluasan fungsi pesantren yang kemudian melampaui fungsi-fungsi tradisionalnya, juga dikarenakan pesantren, di tangan A. Hasyim Muzadi, kemudian berubah menjadi wadah amalgamasi budaya intelektual.

Pesantren yang didirikan A. Hasyim Muzadi (Pesantren Mahasiswa, Ma'had Aly, dan Kuliyah Al-Qur'an) kemudian tidak hanya berperan dalam proses integrasi ilmu, antara keilmuan umum dan ilmu agama. Namun, lebih dari itu pesantren kemudian berperan besar dalam mempertemukan dua arus besar

kebudayaan, budaya pesantren yang religius dan spiritual dengan budaya perkuliahan yang ilmiah-rasional. Integrasi kebudayaan intelektual ini pada gilirannya, selain melahirkan efek positif berupa *islamic knowledge agency* dan integrasi keilmuan, juga menyediakan sebuah kondisi dan situasi yang medium-ideal. Kondisi itu tergambarkan melalui persentase yang seimbang antara konsentrasi dalam mempelajari dan mengamalkan agama, serta fokus dalam menggapai prestasi ilmiah akademik.

Kondisi dan iklim keilmuan yang ideal inilah yang pada gilirannya mengantarkan A. Hasyim Muzadi kepada tujuan (*goal*) pendidikannya. Pendidikan berbasis integrasi kebudayaan, yang sejak semula A. Hasyim Muzadi desain sebagai upaya mendidik orang *bener* menjadi *pinter* dan mendidik orang *pinter* menjadi *bener*, terwujud dalam figur ilmuwan yang memiliki basis keilmuan yang *integrated*. Dalam konteks makro, implikasi konsep tersebut juga terwujud dalam semakin menipisnya sekat dikotomi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam, melalui rekayasa lembaga pendidikan (*institutional education engineering*) Islam di Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Abd syakur Dj, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Surabaya: al Hidayah, 1377/1957
- \_\_\_\_\_, *Murshid al Amin*, Beirut: Dar al Fikr, 1996
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung : Rosda Karya, 2006
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

- Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim*, Surabaya: al Haramain, 2006.
- Ibn Anshori, KH. A. *Hasyim Muzadi: Religiusitas dan Cita-Cita Good Governance*, Surabaya: Citra Media & AMF, 2004.
- Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mutahhari Press, 2003.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Jujun S. Sumantri, *Filsfat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Logos, 2005.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- M. Lutfi Mustofa (Ed.), *Intelektualisme Islam, Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: UIN, 2007.
- Muhammad Abid al Jabiri, *Bunyah al 'Aql al Arabiyah*, Beirut: Markaz Dirasah Al Arabiyah, 2000.
- Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Kuala Lumpur: Malay University, 1987
- The Lian Gie, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Tjipta, 1999
- Tim Dosen Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jogjakarta: PT. Intan Pariwara, 1997.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.